

PENGEMBANGAN MODEL PEMBENTUKAN SIKAP MAHASISWA TERHADAP PROFESI GURU

Ali Muhson
Jurusan Pendidikan Ekonomi - FISE
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The study was aimed at finding out (1) the category of the student's attitude of the teacher profession in FISE UNY; (2) the effect of the family sphere and the peer toward the student's perception of the teacher profession; and (3) the effect of the family sphere, the peer, and the student's perception of the teacher profession toward the student's attitudes of the teacher profession. The population of the study consisted of the students of the Education Department/Study Program in FISE UNY to the total of 2.472 students. A total of 309 students was sampled as the research subjects using the proportional cluster random sampling technique for selection. The data were collected by way of the questionnaire, and analyzed by the path analysis technique. The study found out that (1) most of the students in FISE UNY had favourable attitudes towards the teacher profession; (2) the family sphere and the peer had a positive direct effect towards the perception of the teacher profession; and (3) the family sphere, the peer, and the perception of the teacher profession had a positive direct effect towards attitudes of the teacher profession.

Keyword: the teacher profession, family sphere, peer, student's perception, student's attitudes, teacher profession

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pihak-pihak yang terkait dengan bidang pendidikan harus selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu pihak yang mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan formal di sekolah adalah guru.

Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, serta evaluasi. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena komponen ini mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Guru juga berperan penting dalam kaitannya dengan kurikulum karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan murid. Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan ketrampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.

Dalam sejarah pendidikan guru di Indonesia, guru pernah mempunyai status yang sangat tinggi dalam masyarakat, mempunyai wibawa yang sangat tinggi, dan dianggap sebagai orang yang serba tahu. Peranan guru saat itu tidak hanya mendidik anak di depan kelas tetapi mendidik masyarakat, tempat bagi masyarakat untuk bertanya, baik untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah sosial. Namun,

kewibawaan guru mulai memudar sejalan dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu dan teknologi, dan kepedulian guru yang meningkat tentang imbalan atau balas jasa. Dalam era teknologi yang maju sekarang, guru bukan lagi satu-satunya tempat bertanya bagi masyarakat. Pendidikan masyarakat mungkin lebih tinggi dari guru, dan kewibawaan guru berkurang antara lain karena status guru dianggap kalah gengsi dari profesi lainnya yang mempunyai pendapatan yang lebih baik.

Guru sebagai *social worker* (pekerja sosial) memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, kebutuhan masyarakat akan guru belum seimbang dengan sikap sosial masyarakat terhadap profesi guru. Berbeda bila dibandingkan dengan penghargaan mereka terhadap profesi lain, seperti dokter, pengacara, insinyur, dan sebagainya.

Penghargaan yang rendah terhadap guru tersebut menjadikan rendahnya kemauan para remaja untuk menjadi guru akibatnya lembaga pendidikan guru hanya kebagian mahasiswa “sisa-sisa”. Artinya, lulusan terbaik SLTA jarang yang berminat menjadi guru. Mereka lebih suka memilih jurusan dan fakultas favorit di perguruan tinggi. Dengan demikian, profesi guru tidak dilirik oleh calon mahasiswa yang berprestasi (Suroso, 2002: 107).

Di satu sisi kondisi guru demikian memprihatinkan, sementara di sisi lain tuntutan profesionalitas guru semakin dikedepankan. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik; sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Di samping itu guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kualitas dan kemampuan profesional yang dimiliki seorang guru antara lain dipengaruhi oleh kualitas belajar dari guru tersebut ketika

masih menuntut ilmu sebagai mahasiswa calon guru. Banyak sekali faktor yang ikut mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Slameto (1995:102-107).

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kualitas belajar mahasiswa adalah penanaman sikap pada mahasiswa tersebut terhadap apa yang dipelajarinya. Hal ini berarti sikap mahasiswa calon guru terhadap profesi guru juga akan memberikan pengaruh terhadap kualitas belajarnya. Jika mahasiswa memiliki sikap positif terhadap profesi guru, hal ini akan meningkatkan kualitas belajarnya di jurusan keguruan. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki sikap negatif terhadap profesi guru, maka kualitas belajar pada jurusan keguruan akan menurun.

Undang-undang No 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesi kependidikan, khususnya profesi keguruan mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan alasan tersebut, jelas kiranya bahwa profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat (Soetjipto dan Rafli Kosasi, 1999: 26).

Lebih tegas lagi, UU Guru dan Dosen menyebutkan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;

4. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Banyak variabel yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu variabel itu adalah guru yang profesional. Kemajuan iptek di era globalisasi menuntut tugas guru menjadi tidak mudah, bahkan semakin berat dan sangat memerlukan kadar profesionalitas yang tinggi. Perubahan peta politik dunia semakin cepat, laju informasi dan berbagai ideologi tidak lagi dibatasi oleh alam dan politik suatu negara, melainkan dibatasi oleh pemahaman pengetahuan dan penguasaan sistem informasi. Dalam keadaan seperti ini, keberadaan guru sebagai pengarah, pendidik, pembimbing dan fasilitator sangat diperlukan, demi pembangunan nasional dan perkembangan iptek.

Suyanto dalam Dialog Interaktif Nasional tentang profesionalisme guru yang dikutip oleh Sutrisno Wibowo (2004:11) menyatakan bahwa :

“Aspek profesionalisme yang penting untuk dimiliki guru antara lain mencakup persoalan kepemimpinan, keterampilan profesional untuk mewujudkan sekolah yang efektif, dan keterampilan profesional dalam menghasilkan proses pembelajaran. Kepemimpinan guru yang baik akan mampu menghasilkan suasana belajar yang kondusif bagi siswa untuk mendapatkan kompetensi *learning to learn*. Guru yang

profesional akan selalu menjaga agar sekolahnya menjadi sekolah yang efektif, yang semua siswanya dijamin dapat berkembang. Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan pembelajaran di kelas secara efektif”.

Dalam kaitannya dengan sikap terhadap profesi guru, Bimo Walgito (1994: 106) mengemukakan bahwa sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi. Artinya bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti perasaan tertentu yang dapat bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif terhadap objek tersebut. Di samping itu, sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya dan sikap tidak dibawa sejak lahir. Pembentukan sikap berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap (Gerungan, 1996: 154 –155). Sikap lebih banyak diperoleh dari belajar daripada sifat bawaan. Sikap dapat ditumbuhkan, dikembangkan ke arah yang positif, dipelihara dan bahkan diperlemah melalui proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa sikap terhadap suatu objek tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui proses yang panjang, demikian juga mengenai sikap terhadap profesi guru. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Menurut Garret dalam Abdurrachman abrør (1993: 110) ada dua faktor utama yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

1. Faktor psikologis, seperti motivasi, emosi, pemilikan, kekuasaan, kebutuhan dan kepatuhan.
2. Faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dihadapi seseorang. Oleh karena itu, lingkungan keluarga tidak hanya berpengaruh pada pembentukan persepsi, melainkan pula sampai pada

pembentukan sikap. Sikap yang dimiliki seorang anak cenderung akan mengikuti pola kehidupan dan perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan keluarganya. Semakin baik persepsi dan sikap keluarga terhadap profesi guru, akan semakin baik pula sikap anak terhadap profesi guru. Dengan demikian, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap anak.

Teman sebaya merupakan suatu hal penting yang tidak dapat diabaikan di masa-masa remaja. Demikian pula yang terjadi pada mahasiswa semester awal yang termasuk dalam rentang usia remaja akhir. Para mahasiswa juga bergaul dengan teman sebaya baik di lingkungan tempat tinggal/pondokan ataupun lingkungan kampus. Di antara mereka terdapat ikatan persahabatan yang kuat. Remaja merasa memiliki kewajiban terhadap kelompok, terikat terhadap kelompok, memiliki kode-kode sikap yang ditetapkan dan dipatuhi. Hal ini menyebabkan segala hal yang berkaitan dengan pikiran, minat dan sikap banyak dipengaruhi oleh teman sebaya sepergaulan di samping orang tua dan lainnya.

Dengan demikian, pengaruh teman sebaya tersebut tidak hanya terbatas pada pembentukan persepsi saja. Seringkali sikap seseorang juga akan ikut terbawa oleh sikap dan perilaku teman sebayanya. Orang yang memiliki sikap dan perilaku yang sejenis biasanya cenderung akan memiliki hubungan yang dekat. Dengan demikian, teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap pada profesi guru.

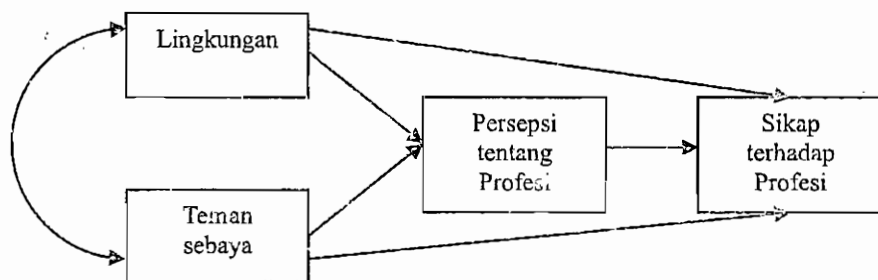
Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Apa yang ada dalam diri individu dan pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif dalam persepsi individu. Jika seseorang mempunyai persepsi yang baik tentang suatu profesi, hal itu akan mempengaruhi sikapnya untuk menyukai profesi tersebut sehingga akan berpengaruh pula pada sikapnya terhadap profesi tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa terhadap profesi guru juga dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa tersebut terhadap profesi guru.

Berdasarkan kajian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap persepsi tentang profesi guru.
2. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap sikap terhadap profesi guru.
3. Teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap persepsi tentang profesi guru.
4. Teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap sikap terhadap profesi guru.
5. Persepsi tentang profesi guru memiliki pengaruh langsung terhadap sikap terhadap profesi guru.

Cara Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FISE UNY yang terdaftar dalam jurusan atau program studi kependidikan yang berjumlah 2.472 orang, sedangkan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 309 orang mahasiswa yang diambil dengan tabel Krejcie dan Morgan. Adapun teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan *proportional cluster random sampling*. Model penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Model Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dan angket. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat catatan-catatan yang diperlukan, misalnya untuk mengetahui gambaran umum fakultas, jumlah mahasiswa tiap jurusan, dan sebagainya. Adapun teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data variabel (1) sikap terhadap profesi, dan (2) persepsi terhadap profesi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis multivariat. Analisis multivariat yang digunakan adalah *path analysis* (analisis jalur). Analisis ini bertujuan untuk mencari pengaruh langsung dan tidak langsung seluruh variabel eksogenus terhadap variabel endogenus, serta mencari pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel endogenus dengan variabel endogenus lainnya (Hair, et.al., 1998; Maruyama, 1998; Pedhazur, 1982; Imam Ghozali, 2002; Augusty Ferdinand, 2005). Secara teknis analisis jalur dilakukan dengan bantuan komputer program *AMOS Version 4.00* (Arbuckle & Wothke, 1999).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap seberapa besar sikap mahasiswa FISE UNY terhadap profesi guru dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Sebelum melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, terlebih dahulu disajikan hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

	Lingkungan Keluarga (X1)	Teman Sebaya (X2)	Persepsi Tentang Profesi Guru (Y1)	Sikap Terhadap Profesi Guru (Y2)
Jumlah Responden	309	309	309	309
Rata-rata	3,8501	3,6519	3,7806	3,8877
Median	3,8800	3,6429	3,7826	3,8824
Modus	3,96	3,64	3,74	4,00
Standar Deviasi (SD)	0,3673	0,3891	0,3701	0,4347
Minimum	2,84	2,50	2,65	2,53
Maksimum	4,76	5,00	5,00	5,00

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai rata-rata di atas rata-rata ideal sebesar 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kecenderungan seluruh variabel memiliki kategori skor di atas rata-rata. Skor rata-rata terendah dimiliki variabel teman sebaya. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif bagi terciptanya sikap yang positif terhadap profesi guru.

Kategori sikap menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa FISE UNY memiliki sikap terhadap profesi guru dalam kategori tinggi, yakni sebanyak 72%. Sementara itu sisanya 28% memiliki sikap dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kecenderungan sikap mahasiswa FISE UNY terhadap profesi guru sudah cukup baik. Tabel 2 menunjukkan hal itu.

Tabel 2
Kategori Sikap Mahasiswa terhadap Profesi Guru

Kategori Sikap	Frekuensi	Persentase
Sedang	86	27,8
Tinggi	223	72,2
Total	309	100,0

Sebelum dianalisis dengan analisis jalur terlebih dahulu diuji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa seluruh persyaratan tersebut dapat dipenuhi sehingga dapat dilanjutkan untuk dianalisis dengan analisis jalur.

Berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*) dapat ditemukan besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel eksogenus dan endogenus. Ringkasan pengaruh langsung (*direct effects*), pengaruh tidak langsung (*indirect effects*) dan pengaruh total (*total effects*) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Standardized Direct and Indirect Effects

Variabel Bebas	Variabel Terikat	<i>Direct Effects</i>	<i>Indirect Effects</i>	<i>Total Effects</i>
X1	Y1	0,185*	-	0,185*
X2		0,317*	-	0,317*
X1	Y2	0,162*	0,075*	0,237*
X2		0,204*	0,128*	0,332*
Y1		0,404*	-	0,404*

Keterangan: * Signifikan pada 0,05.

Adapun rangkuman hasil analisis jalur persepsi tentang profesi guru ada pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Rangkuman Hasil Analisis Jalur Persepsi tentang Profesi Guru

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Jalur Standar	t hitung	t tabel	Kesimpulan	R ²
X1	Y1	0,185	3,337	1,968	Signifikan	0,179
X2	Y1	0,317	5,711	1,968	Signifikan	

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara simultan variansi persepsi tentang jabatan guru dapat dijelaskan oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya sebesar 17,9% melalui model. Variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap persepsi tentang profesi guru.

Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbukti. Artinya lingkungan keluarga memiliki pengaruh langsung yang positif terhadap persepsi tentang profesi guru. Dengan demikian, semakin baik lingkungan keluarga semakin tinggi pula persepsi mahasiswa terhadap profesi guru.

Hasil analisis ini juga menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi tentang profesi guru. Artinya hipotesis ketiga terbukti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin kondusif teman sebaya yang dimiliki mahasiswa maka semakin baik pula persepsinya terhadap profesi guru.

Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang profesi guru dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Hasil analisis juga menemukan bahwa koefisien jalur untuk variabel lingkungan keluarga sebesar 0,185 sedangkan koefisien jalur untuk

variabel teman sebaya sebesar 0,317. Oleh karena koefisien jalur untuk variabel teman sebaya memiliki nilai yang lebih besar maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan lingkungan keluarga dalam pembentukan persepsi mahasiswa tentang profesi guru.

Selanjutnya, rangkuman hasil analisis jalur sikap terhadap profesi guru ada pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Analisis Jalur Sikap terhadap Profesi Guru

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Jalur Standar	t hitung	t tabel	Kesimpulan	R ²
X1	Y2	0,162	3,326	1,968	Signifikan	0,359
X2	Y2	0,204	3,944	1,968	Signifikan	
Y1	Y2	0,404	8,034	1,968	Signifikan	

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara simultan variansi sikap terhadap profesi guru dapat dijelaskan oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan persepsi tentang profesi guru sebesar 35,9% melalui model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur ditemukan bahwa semua koefisien jalur tersebut signifikan pada 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semua variabel memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap sikap mahasiswa terhadap profesi guru. Artinya, hipotesis kedua, keempat, dan kelima terbukti. Dengan demikian, variabel lingkungan keluarga, teman sebaya, dan persepsi tentang profesi guru merupakan faktor penentu terbentuknya sikap mahasiswa terhadap profesi guru.

Berdasarkan hasil analisis tersebut juga ditemukan angka koefisien jalur untuk masing-masing variabel sebesar 0,162 untuk variabel lingkungan keluarga, 0,204 untuk variabel teman sebaya, dan 0,404 untuk variabel persepsi tentang profesi guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa tentang profesi guru memiliki pengaruh langsung yang paling besar dalam pembentukan sikap mahasiswa terhadap profesi guru. Sementara itu, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang paling kecil di antara yang lainnya.

Simpulan

1. Sebagian besar mahasiswa FISE UNY memiliki sikap terhadap profesi guru dalam kategori tinggi.
2. Lingkungan keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh langsung yang positif terhadap persepsi tentang profesi guru. Dalam hal ini variabel teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan lingkungan keluarga.
3. Lingkungan keluarga, teman sebaya dan persepsi tentang profesi guru memiliki pengaruh langsung yang positif terhadap sikap mahasiswa terhadap profesi guru. Pengaruh terbesar dimiliki oleh persepsi tentang profesi guru.

Saran

Sebagai lembaga yang mencetak guru, FISE UNY semestinya memiliki mahasiswa yang memiliki sikap yang tinggi terhadap profesi guru. Namun kenyataannya masih ada mahasiswa yang memiliki sikap dalam kategori sedang. Untuk itu, hendaknya perlu dilakukan upaya yang nyata untuk meningkatkan sikap mahasiswa FISE UNY terhadap profesi guru melalui:

1. Penanaman yang kuat dalam keluarga tentang makna dan peran guru dalam kehidupan masyarakat, pemberian suri tauladan, perhatian, dan dukungan yang tinggi sehingga timbul kesadaran dalam diri mahasiswa untuk terus membentuk jati dirinya sebagai seorang calon guru.
2. Hendaknya perlu diciptakan lingkungan yang kondusif di kalangan mahasiswa agar mendukung tumbuh kembangnya minat mahasiswa terhadap jabatan guru melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, seperti membentuk kelompok kajian, mengadakan kegiatan seminar, sarasehan, dan diskusi ilmiah yang membahas tentang peran dan profesi guru di masa depan, dan sebagainya.

Daftar Pustaka:

- Abd. Rachman Abror. (1993). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Arbuckle, James L. & Wothke, Werner. (1999). *Amos 4.0 user's guide*. New York: SPSS Small Waters Corporation
- Augusty Ferdinand. (2005). *Structural equation modeling dalam penelitian manajemen: Aplikasi model-model rumit dalam penelitian untuk tesis magister & desertasi doktor*. Semarang BP UNDIP
- Bimo Walgito. (1994). *Psikologi sosial suatu pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Dali S. Naga. (1992) *Pengantar teori sekor*. Jakarta: Gunadarma
- Gerungan, W.A. (1996). *Psikologi sosial*. Bandung: Eresco
- Hair, J.F., et.al. (1998). *Multivariate data analysis*. New Jersey: Prentice Hall

- Maruyama, Geoffrey M. (1998). *Basics of structural equation modeling*. London: Sage Publications
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. (1999). *Profesi keguruan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Suroso. (2002). *In memoriam guru membangkitkan ruh-ruh pencerdasan*. Yogyakarta : Jendela
- Sutrisno Wibowo. (2004). "Debat profesionalisme guru era otonomi daerah, kerjasama UNY-KR (4-Habis): Profesionalisme dan kesejahteraan guru". *Kedaulatan Rakyat*. Tahun LIX Tahun 227 Edisi 24 Mei 2004